

## STRATEGI ISLAMIC PARENTING TERHADAP DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DAN SPIRITUALITAS ANAK DALAM MENGHADAPI SOCIETY 5.0

Oleh:

Raisya Shabira Nursetya<sup>1</sup>, Elan Sumarna<sup>2</sup>, Ganjar Eka Subakti<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia*

[1raisya\\_shabiran@upi.edu](mailto:1raisya_shabiran@upi.edu) , [2elan\\_sumarna@upi.edu](mailto:2elan_sumarna@upi.edu) , [3ganjarekasubakti@upi.edu](mailto:3ganjarekasubakti@upi.edu)

### ABSTRAK

Peran teknologi saat ini sangat dibutuhkan oleh sektor pendidikan. Di mana pendidikan merupakan sektor yang menjadi pencetak generasi masa depan dan pembangun peradaban. Dimulai dari Revolusi Industri 4.0 yang ramai diperbincangkan pada 2018 lalu. Revolusi industri 4.0 merupakan tahapan termutakhir dari berbagai fase revolusi industri. Sedangkan Society 5.0 lebih menekankan pada penahapan peradaban manusia yang dicanangkan oleh pemerintah Jepang dalam membangun rencana kondisi masyarakat yang lebih maju dan ideal. Akan tetapi, dengan adanya era disrupsi ini, belum apa-apa sebagian generasi muda yang belum memiliki kesiapan mulai terkena dampaknya. Apabila dibiarkan tentu hal ini akan menjadi sesuatu yang lebih serius. Di mana karakter dan spiritualitas anak semakin tergerus oleh arus digitalisasi. Pada titik inilah peran orang tua sebagai madrasah pertama anak diperlukan. Khususnya kondisi pasca pandemi yang rencananya pembelajaran daring akan diberlakukan secara permanen lewat aktualisasi blended learning pada sekolah di Indonesia. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua untuk mengetahui apa saja goals yang perlu dimiliki oleh anak dalam mempersiapkan Society 5.0 dengan tetap mengokohkan identitas anak yang berkarakter sebagai umat beragama. Bagaimana peran orang tua menghindari anak dari dampak sekularisasi pada pengetahuan yang bisa membuat generasi muda kehilangan identitasnya.

**Kata Kunci:** islamic, parenting, pola asuh, pendidikan, karakter, spiritualitas, peradaban

### ABSTRACT

*The role of technology is currently needed by the education sector. Where education is a sector that creates future generations and builds civilization. Starting from the Industrial Revolution 4.0 which was widely discussed in 2018. The industrial revolution 4.0 is the most recent stage of various phases of the industrial revolution. Meanwhile, Society 5.0 emphasizes more on the stages of human civilization that was proclaimed by the Japanese government in building a more advanced and ideal society or civilization condition plan. However, with the existence of this era of disruption, it is not possible for some of the younger generation who are not prepared to start to be affected. If left unchecked, of course this will become something more serious. Where the character and spirituality of children are increasingly eroded by the flow of digitalization. It is at this point that the role of parents as the child's first education is needed. In particular, the post-pandemic condition, which is planned for online learning to be implemented permanently through actualization of blended learning in schools in Indonesia. This is a challenge for parents to find out what goals children need to have in preparing for Society 5.0 while still strengthening the identity of children with character as religious people.*

*How the role of parents avoids children from the impact of secularization on knowledge that can make the younger generation lose their identity.*

**Keywords:** *islamic, parenting, education, character building, religiosity, civilization*

## A. PENDAHULUAN

Berawal dari digitalisasi, segala aspek kehidupan saat ini turut bergantung pada penggunaan teknologi. Baik itu di bidang seni, ekonomi & bisnis, teknik, kesehatan maupun sosial. Di samping itu juga, peran teknologi saat ini sangat dibutuhkan oleh sektor pendidikan. Di mana pendidikan merupakan sektor yang menjadi pencetak generasi masa depan dan pembangun peradaban. Tidak hanya itu, pendidikan juga bertujuan untuk memajukan kualitas SDM masyarakat di suatu negara, khususnya Indonesia. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana tertuang dalam pasal 3 bahwa:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.* (Irawan, 2020)

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas, tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. (dalam Lubis, 2020). Pernyataan Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan kondisi saat ini, di mana siswa seharusnya tidak hanya merasakan *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*.

Sekarang, hampir seluruh sekolah melangsungkan kegiatan belajar mengajar secara daring. Walaupun ada beberapa sekolah yang masih membuka akses dan sudah menerapkan metode blended learning. Di sisi lain, keadaan ini menjadi hal yang perlu diperhatikan. Termasuk kondisi karakter dan spiritualitas / religiositas siswa yang tidak sepenuhnya terpantau oleh guru dan sekolah. Melainkan hampir sepenuhnya menjadi peran orang tua di rumah. Di titik inilah, peran orang tua harus mampu menyeimbangkan dalam pekerjaan dengan melihat perkembangan anak selama menggunakan gadget sebagai alat dalam belajar daring. Tantangan orang tua adalah bukan lagi mengandalkan sekolah dalam membantu siswa belajar, tetapi turut memfasilitasi anak selama di rumah. Apalagi jika anak belum mencapai usia yang sudah boleh menggunakan gawai.

Menurut Baiquni (dalam Jamal, 2010), Teknologi adalah himpunan pengetahuan manusia tentang proses-proses pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan sains, dalam kerangka kegiatan yang produktif ekonomis. Teknologi seakan menjadi ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Pernah ada pepatah yang berkata bahwa bangsa yang menguasai dunia adalah mereka yang menguasai teknologi. Namun, di samping perlunya perluasan penguasaan teknologi khususnya bagi anak, ada beragam dampak yang tidak

diinginkan yang hingga kini jumlahnya turut mengkhawatirkan. Generasi muda seakan dilanda degradasi moral yang diakibatkan oleh adanya arus digital yang seharusnya mereka belum siap hadapi. Contoh kasus yang paling banyak ditemui ialah seperti kenakalan remaja, cybercrime, atau bahkan anak memiliki kondisi mental yang lemah karena kurangnya persiapan spiritual.

Kondisi pandemi hingga *new normal* menjadi disruptsi bagi proses tumbuh kembang anak di sekolah. Berawal dari siswa yang seharusnya merasakan pembelajaran normal, akan tetapi terhalang oleh keadaan yang mengharuskan mereka merasakan keadaan darurat yaitu Study from Home atau Belajar dari Rumah. Keadaan siswa selama belajar dari rumah ini tidak hanya mengerjakan tugas dari sekolah, tapi juga mereka mulai mengeksplor dunia luar melalui internet.

Berdasarkan pemaparan di atas, beberapa permasalahan yang akan diulas pada artikel ini ialah sebagai berikut:

- a) Apa saja yang perlu dipersiapkan oleh orang tua dalam mendampingi perkembangan belajar anak?
- b) Bagaimana pola islamic parenting yang baik dalam membangun karakter dan religiositas anak dari dampak digitalisasi dalam menghadapi Society 5.0?

### **Apa Itu Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0?**

Baik itu Society 5.0 maupun Revolusi Industri 4.0, keduanya cukup banyak dikaji oleh beragam lembaga dan ahli yang melihat peluang di masa yang akan datang. Hal ini tidak hanya menjadi kabar yang baik karena akan menambah kesempatan meraih kolaborasi dengan berbagai pihak, tetapi juga beragam dampak lainnya yang menjadi tantangan dalam revitalisasi nilai-nilai karakter dan kemampuan yang harus dikejar atau dimiliki oleh para generasi penerus.

Pertama-tama dimulai dari Revolusi Industri 4.0 yang ramai diperbincangkan pada 2018 lalu. Revolusi industri 4.0 merupakan tahapan termutakhir dari berbagai fase revolusi industri. Pada Revolusi industri 1.0, ditandai dengan adanya penemuan mesin uap, kemudian revolusi industri 2.0 ditandai dengan adanya penemuan listrik, dan revolusi industri 3.0 ditandai dengan penemuan komputer dan juga internet. Selanjutnya, revolusi industri 4.0 lahir karena pemanfaatan AI (artificial intelegensi /kecerdasan buatan), robotika, mesin cetak tiga dimensi, dan big data (Irawan, 2019; Schwab, 2017).

Sementara itu, society 5.0 lebih menekankan pada pentahapan peradaban manusia. Society 1.0 merupakan peradaban dimana manusia masih hidup dengan berburu, kemudian pada society 2.0 manusia sudah mengenal bercocok tanam dalam pertanian, selanjutnya pada society 3.0 manusia sudah mengenal industri, dan pada society 4.0 manusia sudah mengenal dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan (Harayama, 2017; Salgues, 2018; Shiroishi et al., 2018).

### **Persiapan Menuju Society 5.0**

Dari segi peran, sekolah atau madrasah harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki skill yang dibutuhkan pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 (Forum, 2018). Terdapat lima skill utama yang harus dimiliki generasi muda bangsa Indonesia sebagai berikut:

1. Complex Problem Solving, adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang asing dan belum diketahui solusinya di dalam dunia nyata.
2. Social Skill, adalah kemampuan untuk melakukan koordinasi, negosiasi, persuasi, mentoring, kepekaan dalam memberikan bantuan hingga emotional intelligence.
3. Process Skill, adalah kemampuan yang terdiri dari active listening, logical thinking, dan monitoring self and the others.
4. System Skill, adalah kemampuan untuk dapat melakukan judgement dan keputusan dengan pertimbangan cost-benefit serta kemampuan untuk mengetahui bagaimana sebuah sistem dibuat dan dijalankan.
5. Cognitive Abilities, adalah skill yang terdiri dari antara lain: Cognitive Flexibility, Creativity, Logical Reasoning, Problem Sensitivity, Mathematical Reasoning, dan Visualization. (Irawan, 2020)

Berdasarkan hal ini, sebagai orang tua harus mengetahui indikator apa saja yang perlu dibangun pada diri anak. Hal ini karena, di masa yang akan datang persaingan di dunia global akan semakin ketat. Sebagai umat islam, bukan hanya memiliki jiwa spiritualitas yang kuat saja, tetapi skill dasar inilah yang perlu diasah secara langsung oleh anak dengan bantuan orang tua.

### **Parenting Secara Umum**

Kata *parenting* secara bahasa diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Shohib, parenting merupakan cara yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Shohib, 2001).

Sedangkan menurut Baumrind, parenting ialah pada prinsipnya merupakan parental control, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, mendampingi anak untuk melaksanakan tugas - tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan (Bamrind, 2001).

### **Parenting Dalam Islam (Islamic Parenting)**

Secara kebahasaan, parenting berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata Parent yang berarti Orang tua (Echols & Shadily, 2005). Sedangkan pada kamus Oxford, parenting adalah *the process of caring for your child or children* (Hornby, 2010).

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu Meta dan Hodos. Meta berarti “melalui” dan Hodos berarti “jalan” atau “cara”. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Bila ditambah dengan “logi” sehingga menjadi “motodologi” berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, oleh karena kata “logi” yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) “logos” berarti “akal” atau “ilmu” (Arifin, 1993).

Berdasarkan definisi di atas, maka metode Islamic Parenting adalah suatu tata cara merawat dan membesarkan anak dengan metode - metode yang berasal dari ideologi Islam. Islamic Parenting juga berarti menerapkan pola asuh terhadap anak dengan landasan nilai-nilai keislaman. Beberapa metode yang bisa diterapkan dalam islamic parenting adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode ini mengutamakan role apa yang ingin orang tua bangun kepada anak.

b. Metode Imsal

Metode ini memberikan pengetahuan dasar kepada anak akan kuasa Tuhan dan segala hal yang diciptakan oleh-Nya.

c. Metode Motivasi

Metode ini juga disebut sebagai metode targhib dan tarhib (hadiah dan ancaman). Orang tua dapat menerapkan dorongan pada anak untuk selalu berbuat baik dalam hal-hal yang bersifat positif.

d. Metode Kisah-kisah

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.

e. Metode Pembiasaan

Metode ini adalah mengutamakan pembiasaan apa yang ingin diterapkan kepada anak. Kebiasaan adalah sesuatu yang ada sejak lahir. Semakin baik lingkungan suatu keluarga, semakin baik pula *habit* yang dibangun. Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan buruk, maka dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar.

(Anggraeni, Hidayati, et al., 2020).

Setiap orang tua pastinya memiliki metode parentingnya masing - masing dalam mendidik anak. Berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi dan spiritualitas dalam keluarga. Secara umum, pola asuh yang paling banyak diberlakukan oleh orang tua adalah demokratis, otoriter, dan laissez faire.

Sedangkan menurut M. Arifin (1995) menyebutkan bahwa kedudukan orang tua sebagai kepala dan pemimpin keluarga, mereka mempunyai dua tugas, yaitu:

a. Orang tua Sebagai Pendidik dalam Keluarga

Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya. Dengan kata lain relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Ditambah dengan adanya kemungkinan untuk dapat dididik pada diri anak, maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya serta wajib mendidik anak-anaknya. Mendidik dan mengajar anak bukan perkara yang mudah dan bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua. Pendidikan anak secara umum di dalam

keluarga terjadi secara alamiyah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruh akibatnya sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi (Darajat, 1995: 74).

b. Orang tua sebagai Pelindung atau Pemelihara

Di samping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula tugas melindungi keluarganya baik moral maupun materiilnya. Suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup, terutama pada manusia, bahwa seorang bayi terlahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan, yang menolongnya dalam melangsungkan kehidupannya hal itu harus dipenuhi oleh kedua orang tua mereka.

### **Pendidikan Karakter Siswa Masa Kini**

Istilah pendidikan karakter sudah sering kita dengar di dunia pendidikan. Lahirnya karakter peserta didik akan lahir dari kepribadian yang memiliki identitas. Identitas inilah yang berkaitan baik itu kondisi keluarga, lingkungan, sekolah, kurikulum maupun keagamaannya. Anak yang memiliki karakter yang baik didukung oleh didikan yang mengutamakan moral dan jiwa sosial anak. Penanaman karakter perlu proses, contoh keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat termasuk lingkungan exposure media massa (Nugraha, 2016).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (E. Mulyasa, 2011).

### **Seputar Religiositas Siswa**

Definisi religiusitas selalu dikaitkan dengan istilah spiritualitas. Spiritualitas menjadi representasi usaha individu untuk mencapai berbagai tujuan yang suci atau eksistensial dalam hidup, seperti menemukan makna, keutuhan, potensia diri, interkoneksi dengan orang lain. Misalnya, spiritualitas dianggap sebagai pencarian kebenaran universal dan sebagai keyakinan yang menghubungkan individu kepada dunia dan yang mendatangkan makna dan definisi atas eksistensi. Sebaliknya religiusitas secara substantif dikaitkan dengan keyakinan formal, praktik kelompok, dan institusi. Jadi secara umum yang membedakan spiritualitas dan religiusitas adalah bahwa spiritualitas itu pencarian keberadaan Tuhan, sementara itu religiusitas adalah cara pencarian terhadap Tuhan (Ihsan, Chotidjah, et al., 2017).

## **Implementasi Islamic Parenting dalam Membangun Karakter dan Religiositas / Spiritualitas Siswa Pasca Pandemi**

Sebagai umat islam, karakter dan religiositas perlu dibangun sejak dini. Namun, saat ini utamanya orang tua mengandalkan lembaga pendidikan atau sekolah dalam membangun moral, karakter, dan pondasi agama anak. Akan tetapi, banyak juga orang tua yang bingung ketika harus mendidik anaknya. Ada yang merasa sudah sangat berhati-hati dalam mendidik, ternyata ketika sang anak dewasa, orang tua sudah tak mengenalinya lagi (Khakim & Munir, 2019). Pendidikan yang selama ini diajarkan seolah berguguran dan terbang bersama angin (Abdurrahman, 2015). Untuk itu diperlukan seperangkat pengawasan yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Terutama disaat era teknologi menjadi salah satu faktor pendukung atau faktor penghambat bagi perkembangan spiritualitas anak.

Orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya memiliki pondasi yang kuat dalam beragama. Sayangnya, masa kini semakin banyak disrupsi atau hambatan yang menambah peran orang tua untuk lebih menerapkan parenting pada anak secara dinamis. Utamanya adalah dalam membangun karakter anak yang berasal dari pendidikan karakter atau moral kepada kepribadian anak yang berbeda-beda. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga Islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh akal dan jiwanya (Mahfuzh, 2001).

Sebagai umat Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadits, bisa menjadi acuan bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Al-Quran memerlukan umat pendukung yang cerdas, cergas, dan punya wawasan Islam yang luas dan menukik. Maruah umat Islam akan sangat tergantung kepada ada tidaknya nilai-nilai ini dalam kehidupan kolektif kita. Kecerdasan dan kecergasan harus menjadi budaya setiap anggota umat kita (Maarif, 1995).

Berdasarkan hal itu, Islam bukan hanya bertujuan membentuk individu-individu baik, tetapi juga membina masyarakat baik. Individu dan masyarakat mempunyai hubungan erat. Individu-individu yang suci dan baiklah yang dapat menyusun masyarakat yang baik. Dalam masyarakat baiklah akan diperoleh keselamatan dunia (Nasution, 1998: 86).

Sebagaimana firman Allah dalam surah At Tahrim Ayat 6 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Selanjutnya, seperti firman Allah dalam surah Luqman 31: 12-19 yang artinya:

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha mengetahui.Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman/31: 12-19). Sejalan dengan arti dari kedua surah di atas,

Orang tua pun menjadi kewalahan dan banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya (Sori, 2006).

Orang tua adalah role model pertama anak. Pun disebutkan bahwa peran ibu dalam keluarga sangat vital karena menjadi madrasah pertama anak. Kondisi keluarga yang mengedepankan pembangunan karakter dan identitas keagamaan tentu lebih menguatkan anak untuk beradaptasi dengan dunia yang multikultural. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Jalaludin, 2003).

Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat kemanusiaan (Kuntowijoyo, 1991). Dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradoks. Pada satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan akhlak masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai Qurani (Aqil, 2005).

Perubahan dan pergantian zaman merupakan sunnatullah. Selalu akan terjadi pergantian generasi tua ke generasi muda. Namun al-Qur'an sudah memperingatkan ummat muslim untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah (Q.S. an-Nisa: 9). Begitu pula orang tua hendaknya tidak meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah, baik lemah dalam hal ekonomi maupun akhlak.

Melihat kondisi ini, tentu seorang anak atau siswa khususnya yang masih berusia remaja memerlukan arahan dalam perkembangan karakter, mental dan landasan spiritualitasnya. Orang tua harus bisa mengetahui seluk beluk anak. Akan tetapi, harus paham pula batasan dan tidak berlebihan dalam mendidik anak. Hal ini berupaya agar komunikasi antara keduanya tetap berjalan baik dan anak mau mendengar perkataan orang tuanya. Disamping itu, mengingat pentingnya pendidikan Islam terutama bagi generasi muda, semua elemen bangsa, terutama guru pendidikan Islam, perlu membumikan kembali pendidikan Islam di sekolah-sekolah baik formal maupun informal (Suharsimi; 2009:117). Oleh karena itu, tidak hanya peran orang tua dalam mengatur strategi islamic parenting kepada generasi muda yang islami, tetapi juga saling berkesinambungan dengan pihak sekolah serta lingkungan yang turut mendukung pengembangan spiritualitas anak.

## KESIMPULAN

Dalam menghadapi Society 5.0, terdapat berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun peradaban atau generasi penerus yang siap guna. Peran orang tua dalam mendampingi anak sangatlah krusial. Hal ini di mana kondisi anak saat ini darurat, yaitu tidak hanya perlunya penguatan karakter, tetapi juga peningkatan spiritual, khususnya pasca pandemi.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sebagai orang tua harus sering berkomunikasi serta berkoordinasi dengan guru terkait apa saja yang diperlukan oleh anak dan hal apa saja yang bisa dibangun selama anak belajar dari rumah. Terkadang pengawasan orang tua masih kurang meskipun anak berada di rumah. Karena faktor anak yang tertutup atau sulit untuk diajak bicara. Maka dari itu, sebagai orang tua juga harus bisa memperbanyak komunikasi dengan pendekatan yang menyesuaikan dengan kepribadian anak.
- b. Saat ini semakin banyak isu teknologi seperti Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0 yang menandakan bahwa era begitu cepat berubah. Sebagai orang tua harus bisa lebih banyak belajar dari anak terkait kondisi masa kini. Hal ini bisa menjadi pengetahuan awal bagi orang tua untuk mempersiapkan skill dasar yang perlu dimiliki oleh anak. Sebisa mungkin untuk mengawasi anak dari pergaulan yang cenderung merusak dan menjaga kebiasaan anak supaya tetap *on the track* dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Orang tua sangat perlu untuk protektif terhadap anak. Namun, jangan sampai terlalu over karena bisa saja anak menjadi terganggu dan hal buruknya adalah memberontak dan lepas dari pengawasan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. (2015). *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam Media Profetika.
- Anggraeni, C. S., Hidayati, N., Farisia, H., & Khoirulliati, K. (2020). *Trend Pola Asuh Orang Tua dalam Pendampingan Model Pembelajaran Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19*. JECED: Journal of Early Childhood Education and Development, 2(2), 97-108.
- Arifin, M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1995). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakhry, J. (2010). *Sains dan Teknologi dalam al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 15(01), 121-142.
- Forum, W. E. (2018). *The future of jobs report 2018*.
- Harayama, Y. (2017). *Society 5.0: Aiming for a New Humancentered Society. Japan's Science and Technology Policies for Addressing Global Social Challenges*. Hitachi Review, 66(6), 556–557.
- Hornby, A S. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press.
- Ihsan, H., Herlina, M., & Chotidjah, S. (2017). *The Validation of Skala Ritual Religious Harian Muslim (Daily Moslem Religious Rituals Scale)*. 1st International Conference on Social and Political Development, 81(x), 77–83.
- Irawan, E. (2019). *Digitalisasi Madrasah di Era Revolusi Industri 4.0: Refleksi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Ponorogo*. E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 10(2), 160–168.
- Irawan, E. (2020). *Pelatihan Blended Learning Sebagai Upaya Menghadapi Society 5.0*. Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 190-198.
- Jalaludin. (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khakim, A., & Munir, M. (2019). *Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir QS Luqman Ayat 12-19*. JIE (Journal of Islamic Education), 3(2), 203-220.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lubis, Rahmat. (2020). *HISTORISITAS DAN DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA*. 1. 70-82.
- Maarif, Ahmad Syafii. (1995). *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Mahfuzh, M. J. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Pustaka Al-Kautsar.

- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Harun. (1998). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nugraha, A. S. (2016). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER, AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 87.
- Salgues, B. (2018). *Society 5.0: Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. John Wiley & Sons.
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2018). *Society 5.0: For human security and well-being*. *Computer*, 51(7), 91–95.
- Sori, Sofyan. (2006). *Kesalehan Anak Terdidik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Ubaidillah, M. B. (2019). *Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadith Perintah Salat*. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 349-362.